

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya, yang disebut dengan gaya bahasa, gaya bertingkah, gaya berpakaian dan sebagainya.¹ Sebuah karya seseorang tergantung dengan gaya (*style*) yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Dari gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Namun, apabila semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian terhadapnya.

Gaya bahasa (*style of language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi (*diction*) yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata. Frasa klausa kalimat atau mencakup wacana termasuk persoalan gaya bahasa. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).² Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta menghasilkan pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembacanya.

¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). 113

² Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018). 73

Pada gaya bahasa terdapat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa penegasan. Bentuk gaya bahasa banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, novel, puisi, teater, film dan sebagainya. Dengan adanya unsur gaya bahasa dalam suatu karya misalnya dalam novel menjadikan kisah di dalam novel tersebut lebih berjiwa, hidup, dan dapat menggetarkan hati para pembaca novel untuk selalu membacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya.³ Walaupun karya sastra hanya digunakan sebagai kreativitas atau karya imajinasi pengarang tetapi karya sastra ini dapat membuat para penikmatnya terhipnotis dengan cerita-cerita yang disuguhkan karena terdapat konflik yang menarik dan konflik yang diangkat memiliki kesesuaian dengan realita yang ada di dalam kehidupan manusia sehingga menarik perhatian para penikmatnya. Seorang pengarang meluapkan ide-ide dan imajinasi yang dimilikinya agar menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Dalam meluapkan gagasan tersebut tidaklah semudah yang dipikirkan, seorang penulis harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam menyusun sebuah kalimat agar dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang indah. Pengarang sebuah novel yang baik adalah pengarang yang memainkan sebuah kata-kata sehingga menciptakan berbagai gaya

³ Emy Susilowati "Gaya Bahasa Dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asama Nadia" Dalam Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Vol. 1 No. 2 (Juli, 2016).

bahasa dalam menceritakan berbagai rentetan alur dan peristiwa yang terjadi didalam novel.

Novel iu sendiri menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Maka dari itu, novel merupakan sebuah karya sastra imajinatif yang mengisahkan tentang kehidupan sejumlah tokoh dalam kehidupannya.

Selanjutnya, penelitian memilih novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq sebagai bahan penelitiannya. Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq adalah sebuah novel yang sedang *booming* dimasyarakat Indonesia. Pidi Baiq menganggap novel ini sesuai dengan ingatan masa lalunya. Novel ini mempunyai cerita yang menarik untuk diikuti jalan ceritanya. Kisah seorang anak SMA yang menjalin hubungan percintaan dan kenakalan remaja, yaitu sebuah proses pendewasaan diri dan pembentukan karakter pada remaja dalam menempuh pendidikan di masa SMA.

Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* menjadi salah satu novel yang sangat menarik untuk diteliti. Kesabaran pengarang dalam memainkan kata-kata sangat terlihat dalam novel tersebut. Pengarang berusaha menyampaikan menyampaikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengarnya dengan menyusun sebuah kata-kata yang rumit dan latar kedaerahan agar cerita dalam novel tersebut sesuai dengan realita atau fakta. Dalam novel ini terdapat banyak sekali unsur gaya bahasa yang digunakan sehingga menjadikan kisah dalam novel lebih berjiwa, hidup, dan dapat menggentarkan hati para peminat novel ini untuk terus membacanya.

Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq merupakan novel yang *best-seller* karena disukai oleh masyarakat salah satunya yaitu kalangan anak muda.. Novel ini sangat dekat dengan realitas kehidupan remaja masa kini meskipun berlatar tahun 1990-an. Alur dan konflik yang sederhana dan ringan merupakan bagian yang paling menarik dan membuat novel ini berbeda dengan novel-novel remaja lainya yang cenderung menghadirkan kisah yang terlalu kompleks sehingga alurnya lebih sulit dipahami oleh pembaca pemula, terutama yang menilai novel sebagai sarana hiburan semata. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan Pidi Baiq dalam novel ini cukup unik karena dapat membuat para pembaca merasa terhibur. Para pembaca akan terpesona dengan ungkapan yang diuraikan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui adanya wujud penggunaan gaya bahasa dan fungsi yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lainnya, penelitian ini juga mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis, diantaranya sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Teoretis

Peneliti dapat menambah koleksi penelitian dalam kajian stilistika, khususnya mengenai gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan pembaca mengenai gaya bahasa dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, sehingga pembaca dapat menghasilkan gaya bahasa yang baik saat berkomunikasi.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa TBIN untuk memperkaya referensi, bahan ajar, dan untuk menambah wawasan serta informasi tentang ragam gaya bahasa.

b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini semoga bisa dijadikan bahan atau referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama sehingga bisa lebih sempurna penelitiannya.

c. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan pedoman untuk bisa lebih berpikir kritis dan dapat memahami dengan mudah ketika ingin menganalisis berbagai masalah.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan supaya para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis, peneliti dan juga para pembaca.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa, sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Fungsi gaya bahasa

Fungsi gaya bahasa untuk meningkatkan selera pembaca dalam membaca sebuah karya sastra dan sebagai instrumen untuk membuat pembaca terpengaruh atau meyakini sebuah karya sastra.

3. Novel

Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

4. Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 adalah sebuah novel yang menceritakan tentang percintaan anak SMA dan cerita di dalam novel ini mengambil latar waktu tahun 1990 dengan latar tempat kota Bandung.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq, penulis mengambil beberapa tema yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Soleh Ibrahim yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro” yang menemukan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut, antara lain: gaya bahasa repetisi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa erotesis atau pertanyaan, gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sinestesia, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa lain seperti anti klimaks, pleonasme, paralelisme, aliterasi, asonansi, anastrophe, apofisis, apostrop, asindeton, polisindeton, kiasmus, elepsis, eufimisme, histeron, perifrasis, prolepsis,

silepsis, koreksio, oksimoran, parabel, alusi, eponim, satire, inuendo, antifrasis, dan paranomasia tidak pengarang gunakan.⁴

Penelitian terdahulu oleh Soleh Ibrahim di atas relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, dimana objek dalam penelitian terdahulu novel dengan judul *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro sedangkan objek penelitian ini yaitu novel dengan judul *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Willy Agun Christianto yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani”. Willy menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Bidadari Berkalam Ilahi* Pemimpi dalam menggunakan gaya bahasa. Hasil penelitian yang dilakukan Willy menemukan empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. *Pertama*, gaya bahasa perumpamaan penulis menggunakan gaya bahasa metafora, personifikasi, dan antithesis. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, dan paranomasia. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan penulis menggunakan gaya bahasa metonomia, alusi, dan eufimisme. *Keempat*, gaya bahasa perulangan penulis menggunakan gaya bahasa aliterasi dan refetisi. Gaya bahasa atau majas tersebut membuat setiap novel antara unsur musik dengan unsur syair merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Yang terdengar merdu dan puitis hingga memberikan efek suasana yang

⁴ Soleh Ibrahim, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro”. Dalam jurnal Sasindo Unpam, Vol 3, Nomor 3 (Desember 2015)

membuat pembaca hanyut kedalam suasana irama novel. Gaya bahasa dalam novel Bidadari Berkalam Ilahi karya Wahyu Sujani sangat puitis hampir semua novelnya sehingga membuat pembaca terbawa kedalam suasana novel tersebut.⁵

Penelitian terdahulu oleh Willy Agun Christianto di atas relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, dimana objek dalam penelitian terdahulu novel dengan judul Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani sedangkan objek penelitian ini yaitu novel dengan judul Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Jaenudin, Nanang Kosim, Raden Mekar Ismayani yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik”. Jaenudin dan temannya menemukan banyak penggunaan gaya bahasa yaitu gaya bahasa repetisi sebanyak 5 buah, asonansi sebanyak 10 buah, hiperbola sebanyak 3 buah, paradoks sebanyak 2 buah, personifikasi sebanyak 5 buah, dan perifrasis sebanyak 6 buah. Jumlah keseluruhannya sebanyak 31 buah penggunaan gaya bahasa pada lima cerpen yang telah dianalisis. Cerpen dengan penggunaan gaya bahasa paling banyak adalah cerpen yang berjudul Membaca Tubuhmu dengan penggunaan 12 gaya bahasa. Sedangkan cerpen dengan penggunaan gaya bahasa paling sedikit adalah cerpen yang berjudul Selimut Nona Clara dengan penggunaan 4 gaya bahasa.⁶

⁵ Willy Agun Christianto, “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani”. Dalam jurnal DIKSATRASIA, Vol 1, Nomor 2 (Agustus, 2017)

⁶ Jaenudin, Nanang Kosim, Raden Mekar Ismayani, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik”. Dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia, Vol 1, No 3 (Mei 2018)

Penelitian terdahulu oleh Jaenudin, Nanang Kosim, Raden Mekar Ismayani di atas relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objeknya. Dimana objek penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin, Nanang Kosim, Raden Mekar Ismayani yaitu antologi cerpen sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti yaitu novel.

G. Kajian Pustaka

1. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Arti lainnya dari gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.⁸

Gaya bahasa merupakan suatu pengaturan kata-kata dan kalimat oleh penulis untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk mempengaruhi pembacanya. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca. Penggunaan gaya bahasa ini juga membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik dan juga menjadi lebih hidup. Seorang pembaca yang membaca cerita

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013). 4

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses dari <http://kbbi.web.id/gayabahasa.html>, pada 19 Maret 2022 pukul 16.30 WIB

tidak akan bosan dan pembaca bahkan bisa merasakan apa yang sedang mereka baca.

Gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemaikaian kata-kata yang kabur dan tidak terarah, serta penggunaan kalimat yang terbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata atau mempergunakan kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen yaitu variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).⁹

Gaya bahasa sering digunakan dalam suatu karya sastra seperti dalam novel, cerpen, film, dan lain sebagainya. Suatu karya sastra yang menggunakan gaya bahasa akan lebih bermakna dan menarik bagi para pembaca untuk menikmati setiap kata-kata yang ada didalam ceritanya. Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis. Secara umum, gaya bahasa terbagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut adalah penjelasan dari keempat gaya bahasa tersebut.

⁹ Ibid, 113-115

a) Gaya Bahasa Perbandingan

1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama.¹⁰ Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Biasanya gaya bahasa ini selalu dibubuhi kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *bak*, *seperti*, dan *laksana*.

Contoh:

- Semangatnya keras *bagaikan* baja.
- Wajahnya mirip *bagai pinang* dibelah dua.
- Badannya *seperti* Samson.¹¹

2. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.¹² Metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai perbandingan.

Contoh:

- Dahlia adalah *belahan hati* orang tuanya.
- Jonathan adalah *bintang kelas* dunia.
- Perpustakaan adalah *gudang ilmu*.¹³

¹⁰ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 9

¹¹ Ulin Nuha Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, (Yogyakarta: Huta Publisher, 2017). 11

¹² Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 15

¹³ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 11-12

3. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.¹⁴ Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter manusia yang hidup. Seperti dalam kalimat berikut “Daun kelapa itu melambai-lambai menanti kehadirannya”. Kata *melambai-lambai* tersebut seperti halnya tindakan manusia.

Contoh:

- Pensil itu *menari-nari* di atas meja.
- Angina *berbisik* lembut menyampaikan salamku padanya.
- Badai *mengamuk* dan merobohkan rumah penduduk.¹⁵

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembedaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.¹⁶ Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang mengupkankan benda hidup menjadikan seperti benda mati atau tidak bernyawa.

Contoh:

- Jika engkau diam *membatu*, aku akan tinggalkan kau sendiri.
- Biarkan ku jadi *patung* untuk masalah ini.
- Aku bukanlah *tanah* yang bisa kamu injak seenaknya.¹⁷

¹⁴ Annisa, Revensyah Sihombing, Siti Rahmadhani Siregar, Trisnawati Hutagulung, “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen *Tio Na Tonggi Karya Hasan Al Banna*”. Dalam jurnal sastra, vol. 9 no 1 (Juni 2020)

¹⁵ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 12-13

¹⁶ Annisa, dkk, *Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al Banna*.

¹⁷ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 15

5. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat dan wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.¹⁸ Alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Alegori biasanya mengandung cerita dengan simbol-simbol bermuatan moral.

Contoh:

- Menjalani kehidupan rumah tangga sama halnya seperti kita mengarungi lautan dengan sebuah bahtera. Terkadang kita akan dibawa menyaksikan keindahan samudra yang begitu menakjubkan. Namun, tak jarang kuatnya ombak akan mengombang-ambing tubuh kita.
- Dunia ibarat tumbuhan hijau yang menyihir setiap mata yang memandang. Indah dan begitu menakjubkan. Namun, lambat laun ia akan menguning, kering, dan pada akhirnya musnah.¹⁹

6. Antithesis

Antithesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.²⁰ Antithesis adalah gaya bahasa yang mengupkankan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.

Contoh:

- Orang miskin atau kaya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanya amal ibadahnya.

¹⁸ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 24

¹⁹ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 19-20

²⁰ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 26

- Lulusan universitas negeri atau swasta sama-sama mendapat kesempatan untuk dapat bekerja di perusahaan asing itu.²¹

7. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.²² Pleonasme adalah satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

Contoh:

- Peserta seminar masuk ke dalam ruang seminar setelah mendaftar di meja panitia.
- Semangkuk es campur yang dingin telah mengobati rasa haus kami.²³

8. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.²⁴ Perifrasis adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, Negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh:

- Di Negeri Beruang Putih itu banyak bermunculan akademi sirkus. (Negeri Beruang Putih = Rusia).

²¹ Ernawati Waridah, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2014). 2-3

²² Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 28

²³ Waridah, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, 19

²⁴ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 31

- Berlibur di Pulau Dewata adalah impianku. (Pulau Dewata = Bali).²⁵

9. Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipation* yang berarti mendahului atau penepatan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi.

Contoh:

- Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.
- Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

10. Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh:

- Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.
- Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatra Utara.²⁶

b) Gaya Bahasa Pertentangan

1. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan

²⁵ Waridah, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, 15

²⁶ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 33-34

kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.²⁷

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.

Contoh :

- Warung kopi nya yang sederhana berada di antara gedung-gedung pencakar langit.
- Senyuman gadis itu melemahkan sendi-sendi tubuhku hingga aku merasa tak berdaya.²⁸

2. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.²⁹ Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh:

- Mohammad Ali bukanlah petinju yang jelek.
- Shakespeare bukan pengarang picisan.³⁰

3. Ironi

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengemukakan suatu hal dengan makna yang berkainan, merupakan suatu kualitas dalam setiap pernyataan atau situasi yang muncul dari kenyataan bahwa sesuatu yang wajar, yang diharapkan

²⁷ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 55

²⁸ Ernawati Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, (Jakarta: Bmedia, 2017). 256

²⁹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 58

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) 147

tidak disebut atau dilaksanakan, tetapi diganti dengan kebalikannya.³¹ Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan (menyatakan secara tidak langsung) sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dari apa yang sebenarnya dikatakan itu.

Contoh:

- Suatu revolusi senantiasa dibedakan oleh ketidaksopansantunan, barangkali karena penguasa tidak mau bersusah-susah dalam hal yang baik untuk mengajar orang-orang sikap-sikap terpuji.³²

4. Paradoks

Dalam aneka paradoks yang dipergunakan dalam karya-karya sastra terdapat suatu kebenaran kesemestaan yang merupakan dasar bersama. Kadang-kadang paradoks dipergunakan untuk menyebutkan suatu pernyataan yang melulu bertentangan dengan keyakinan umum.³³ Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada.

Contoh:

- Meski hidupnya berterima harta, tetapi hatinya miskin akan perhatian orang-orang di sekitarnya.
- Pengalaman hidupnya yang selalu pahit, membuat iya tak dapat lagi membedakan antara cinta dan benci dari seseorang.³⁴

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) 172

³² Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 148

³³ Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 174

³⁴ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 249

5. Oksimoron

Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.³⁵

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh:

- Manis pahitnya kehidupan telah mereka lalui bersama.
- Usahnya yang jatuh bangun dalam mengembangkan bisnis masih terekam kuat dalam ingatan kami.³⁶

6. Paronomasia

Paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.³⁷ Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

- Di samping menyukai *susunan indah*, saya pun mendambakan *susunan indah*.
- Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.³⁸

³⁵ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 63

³⁶ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 245

³⁷ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 64

³⁸ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 145

7. Paralepsis

Paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana yang menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

- Biarlah masyarakat *mendengar* wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan *membacanya*.
- Masyarakat mengakui bahwa anak saya tidak mau *mengawini* (saya silap) tidak mau *menceraikan* istrinya yang cantik itu.

8. Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

Contoh:

- Anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah.
- Wanita itu *kehilangan harta dan kehormatannya*.³⁹

9. Satire

Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.⁴⁰ Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya.⁴¹

³⁹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 66-68

⁴⁰ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 70

⁴¹ Abidin, *Pengantar Retorika*, 82

10. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.⁴² Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh:

- Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.
- Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.⁴³

11. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. ⁴⁴ Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi saja, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh:

- Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).
- Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!⁴⁵

⁴² Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 74

⁴³ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 144

⁴⁴ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 76

⁴⁵ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 144

12. Klimaks

Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan.⁴⁶ Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama semakin meninggi.

Contoh :

- Semua orang dari *anak-anak, remaja hingga orang tua* ikut antri minyak.
- *Siswa, karyawan, guru dan kepala sekolah* menyelesaikan masalah ini.⁴⁷

13. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.⁴⁸ Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.

Contoh:

- Kepala sekolah, guru dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.
- Persiapan pemilihan umum telah dilaksanakan secara serentak di ibukota negara, ibukota provinsi, kabupaten, kecamatan dan semua desa di seluruh indonesia, hingga di tingkat RW maupun RT.⁴⁹

14. Apostrof

Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

⁴⁶ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 79

⁴⁷ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 39

⁴⁸ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 81

⁴⁹ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 268-269

Contoh:

- Hai kamu dewa-dewa yang berada di surge, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.
- Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

15. Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.⁵⁰ Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.

Contoh:

- Bersih sekali kamarmu.
- Luas benar sawah ayahmu.⁵¹

16. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya.⁵² Aprofrasis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu melalui seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Contoh:

- Anda adalah kaum terdidik yang menjunjung kesatuan. Sikap tidak sopan anda di tempat ini telah membuat warga resah.
- Saya sangat percaya pada anda yang jenius. Namun, bukankah ini sangat sederhana sehingga anda tidak mampu menyelesaikannya.⁵³

⁵⁰ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 85

⁵¹ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 266

⁵² Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 86

⁵³ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 35-36

17. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

- Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.
- Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan yang tinggi di kantor ini.

18. Hipalase

Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

- Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu. (maksudnya: kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu).
- Aku menarik kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan)⁵⁴

19. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.⁵⁵

Sinisme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran yang membentuk kesaksian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

⁵⁴ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 88-89

⁵⁵ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 91

Contoh:

- Peranannya di perusahaan itu sangat besar sehingga tak ada satupun kebijakan kontroversi yang lahir tanpa campur tangannya.
- Sudah, hentikan bujur rayu mu karena hanya membuatku semakin sakit.⁵⁶

20. Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.⁵⁷ Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar.

Contoh:

- Diam! Sakit dari ngaku mendengar ocehanmu.
- Mulutmu harimaumu.⁵⁸

c) Gaya Bahasa Pertautan

1. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.⁵⁹ Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merek atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda.

Contoh:

- Penampilannya semakin gagah setelah berkantor di *sudirman*.
- *Honda jazz* selalu setia menemani dokter muda itu menemui para pasiennya.⁶⁰

⁵⁶ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 275

⁵⁷ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 92

⁵⁸ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 275

⁵⁹ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 142

⁶⁰ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 254-255

2. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.⁶¹ Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

Contoh:

- Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.
- Aduh, kemana kamu buat *matamu*?⁶²

3. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.⁶³ Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:

- *Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.*
- Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*.⁶⁴

4. Eufemisme

Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina,

⁶¹ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 142

⁶² Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 123

⁶³ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 141

⁶⁴ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 124

menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.⁶⁵ Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas.

Contoh:

- *Oknum* perwira polisi itu diberhentikan dengan tidak terhormat karena kasus narkoba.
- *Tunanetra* itu berjalan beriringan.⁶⁶

5. Eponim

Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.⁶⁷ Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

- Dengan latihan dan makanan yang teratur kami harapkan agar anda menjadi *Hercules* dala pertandingan nanti.
- Tahun ini terasa benar bahwa *Dewi Sri* merestui para petani desa ini.⁶⁸

6. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh:

- *Lonceng pagi* untuk ayam jantan.

⁶⁵ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 132

⁶⁶ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 2

⁶⁷ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 141

⁶⁸ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 127

- *Puteri malam* untuk bulan.

7. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.⁶⁹ Antonomasia adalah gaya bahasanya menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh :

- Seorang profesor di bidang mikrobiologi pernah melakukan penelitian tentang manfaat temulawak.
- Presiden bersilaturahmi dengan ratusan anak yatim di kabupaten bandung.⁷⁰

8. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh:

- Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 ini sangat merosot?
- Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru? ⁷¹

⁶⁹ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 142

⁷⁰ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 255

⁷¹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 130

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.⁷² Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain, elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh:

- Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (Penghilangan predikat: pergi, berangkat).
- Pulangnya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga. (Penghilang subjek : mereka, dia, saya, kami, dan lain-lain).⁷³

10. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

- Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.
- Vini, Vidi, vicin adalah ucapan Julius Caesar yang berarti saya datang, saya lihat, saya menang.

⁷² Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 132

⁷³ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 133

11. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.⁷⁴ Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

- Pameran ini memberikan kesempatan kepada para ahli teknologi pangan, pengelola pangan, perusahaan pangan dan produsen di Indonesia untuk melihat inovasi serta kemajuan teknologi produksi di dunia.
- Kami tidak hanya membangun rumah mewah, tetapi juga rumah sederhana dan rumah susun sederhana milik atau rusunami.⁷⁵

d) Gaya Bahasa Perulangan

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Dengan kata lain, aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada kata berikutnya.⁷⁶ Aliterasi adalah gaya bahasa yang cenderung cara mengulang bunyi konsonan pada bagian awal kata secara berurutan.

Contoh :

- Cicak itu cintaku, berbicara tentang kita, yaitu nonsens. (Karangan berjudul " Dongeng sebelum tidur" oleh Goenawan Mohammad).

⁷⁴ Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 131

⁷⁵ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 271-272

⁷⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018) 79

- Kami mengeramas rambut kami biar subur dan rindang. Memang, kadang-kadang kepala kami gundul dan gersang, tetapi kami tetap memupuknya dengan shampo rempah dan rimpang. Agar akar rambut kami tetap kuat dan tunjuang. (Karangan berjudul "Rindang" oleh T.S Pinang).⁷⁷

2. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Dengan kata lain, antanaklasis adalah perulangan kata yang sama dengan maksud yang berbeda.⁷⁸ Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.

Contoh:

- Ada dua buah rumah kaca di halaman rumah pak sulaiman.
- Seringkali ibu mengingatkan nino untuk tidak bermain di kali.⁷⁹

3. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan.⁸⁰ Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh:

- Ingat, kamu harus bertaubat, bertaubat, sekali lagi bertaubat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan yang maha kuasa dan maha pengasih.

⁷⁷ Masruchin, *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, 36-37

⁷⁸ Abidin, *Pengantar Retorika*, 80

⁷⁹ Waridah, *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas Plus Kesusastraan Indonesia*, 269

⁸⁰ Abidin, *Pengantar Retorika*, 80

- Anak-anakku semua, kalian memang harus rajin belajar, rajin belajar, ya rajin belajar, agar kalian lulus dalam ujian sipenmaru tahun depan.^{81\}

4. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dalam kalimat berikutnya. Dengan kata lain, anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.⁸² Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh:

- Lupakah engkau bahwa wa-nya merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu? Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi? Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu? Lupakah engkau akan segala Budi baik mereka itu kepadamu?⁸³

5. Mesodilopsis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang menggunakan pengulangan ditengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.

Contoh:

- Para pendidik harus *meningkatkan* kecerdasan bangsa.
- Para dokter harus *meningkatkan* kesehatan masyarakat.

⁸¹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 182

⁸² Abidin, *Pengantar Retorika*, 79

⁸³ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 184

6. Epanalipsis

Epanalipsis adalah gaya bahasa repetisi kata terakhir di akhir kalimat atau klausa.⁸⁴ Epanalipsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh:

- *Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.*
- *Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami.*⁸⁵

7. Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

- Dalam raga ada darah
 Dalam darah ada tenaga
 Dalam tenaga ada daya
 Dalam daya ada segala⁸⁶

2. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa identik dengan cara menggunakan bahasa oleh pengarang yang berfungsi untuk meningkatkan selera pembaca dalam membaca sebuah karya sastra. Tarigan menyatakan gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis yang bertujuan untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk membuat pembaca terpengaruh atau meyakini sebuah karya sastra.

⁸⁴ Abidin, *Pengantar Retorika*, 80

⁸⁵ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 190

⁸⁶ Abidin, *Pengantar Retorika*, 79

Menurut Supriyanto dalam jurnal yang berjudul “Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stalistika”, fungsi gaya bahasa pada tataran kalimat dapat diperoleh melalui oposisi kalimat panjang dan kalimat pendek. Kalimat panjang dan kalimat pendek memberikan pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaan arti. Lebih lanjut, Supriyanto menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus sehingga fungsi gaya bahasa dapat diperoleh melalui sifat bahasa itu sendiri, yaitu melalui keseluruhan relasi dan oposisi antara unsur-unsurnya. Tujuan dari pengarang adalah memperkuat efek terhadap gagasan. Dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang akan disampaikan oleh pengarang dalam karyanya.

Fungsi bahasa dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Berkomunikasi merupakan proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa bahasa atau wajar. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra, yaitu:

a. Sebagai alat untuk meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembaca.

b. Sebagai alat untuk memberikan efek keindahan, artinya kata-kata yang disampaikan pengarang dapat membuat kesan indah dalam membaca sebuah karya sastra.

c. Sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu. Seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.⁸⁷

3. Novel

Novel adalah karya sastra dalam bentuk prosa yang memiliki narasi panjang dan memiliki unsur pembentuk, memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang. Cerita tersebut mengelilingi seseorang dan menonjolkan karakter dan sifat masing-masing aktor. Novel tersebut didasarkan pada berbagai faktor internal. Komposisi unsur-unsur ini mirip dengan dunia nyata yang mengandung peristiwa-peristiwa sehingga seolah-olah ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan membawa pada munculnya karya sastra (novel).⁸⁸

Penulis novel disebut sebagai novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga. Novel memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut.

- a. Terjadi perubahan nasib dari tokoh cerita yang menjadi alur cerita.
- b. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok dengan adanya beberapa periode dalam kehidupan para tokoh, terutama tokoh utama.

⁸⁷ Obi Samhudi, Chairil Effendy, Christanto Syam, "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen *Kembalinya Tarian Sang Waktu*: Stalistika".

⁸⁸ Lhokita Ade Purnamasari, Susandi, "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Introver Karya M.F Hazim". Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo, Vol 1, Nomor 01 (2020)

c. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati pada akhir ceritanya.⁸⁹

4. Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 adalah novel yang ditulis oleh seorang seniman, sastrawan, dan musisi serta pencipta lagu yaitu Pidi Baiq.⁹⁰ Novel ini diterbitkan oleh Pastel Books pada tahun 2014 dengan jumlah halaman 348 halaman. Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 edisi 1 berwarna biru muda dengan tokoh Dilan dan sepeda motornya yang dijadikan covernya. Gambar Dilan yang menggunakan seragam SMA dengan gaya yang sangat santai yang terletak di cover diilustrasikan sendiri oleh sang penulis yaitu Pidi Baiq. Gambar yang terdapat di cover menjadi ciri dari isi novel yang menggambarkan kehidupan remaja.

Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 merupakan salah satu novel bergenre romantis yang sudah laku dipasaran. Novel ini bercerita tentang seorang laki-laki yang sangat dicintai oleh seorang perempuan yang bernama Milea. Seorang laki-laki tersebut bernama Dilan. Banyak hal yang sederhana untuk mengambil hati Milea. Perlahan-lahan Milea mulai menaruh perhatiannya kepada Dilan. Sampai-sampai dia lupa ada Beni yaitu pacarnya yang berada di Jakarta. Milea tak mau kehilangan Dilan. Baginya, Dilan seperti sesuatu yang selalu dapat membuat hari-harinya penuh dengan warna. Tapi, dia tampak sangat jahat pada Dilan, karena dia mau untuk menerima perhatian dari Dilan, padahal dia sudah ada yang memiliki. Sampai pada waktu Milea memutuskan hubungannya dengan Beni, pacarnya di Jakarta.

⁸⁹ Neneng Keukeu Sinta Dewi, Agus Hamdani, Ari Kartini, "Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Amas". Dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia serta bahasa daerah, vol 9 no 1 (Februari, 2019)

⁹⁰ Nurul Azizah, "*Sinopsis Novel Dilan : Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 – Pidi Baiq*", tirtoid, diakses dari <http://tirtoid.com/sinopsis-novel-dilan-dia-adalah-dilanku-tahun-1990-pidi-baiq-gnjg> pada tanggal 18 Maret 2022, pukul 07.33 WIB

Karena suatu hal yang tidak perlu dijelaskan. Semenjak itu hubungan Dilan dan Milea semakin erat.⁹¹

⁹¹ Perpustakaan IT Telkom Purwakerto, *Sinopsis Novel Dilan*, diakses dari <http://dibrary.itelkom-pwt.ac.id/index.php?p=dilan> pada tanggal 18 Maret 2022 pukul 08.01 WIB

